

## **Faktor-Faktor Penyebab Speech Delay Pada Anak Tunadaksa dan Penanganannya (Studi di TK SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang)**

**Richo Surya Pradana<sup>1</sup>, Wiki Dwi Ningrum<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

<sup>1</sup> [richo.pradana@unmer.ac.id](mailto:richo.pradana@unmer.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab speech delay pada anak tunadaksa dan mengetahui upaya penanganan yang dilakukan guru dalam menangani anak tunadaksa yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Subjek penelitian ini adalah seorang peserta didik tunadaksa SLB TK Yayasan Putra Pancasila Kota Malang. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab subjek mengalami speech delay yakni : (1) teman-teman sekelas subjek diantaranya tunarungu, autis, tunagrahita dimana mereka kesulitan diajak berkomunikasi secara verbal, sehingga subjek tidak memiliki motivasi untuk berbicara; (2) subjek kesulitan ketika berbicara dengan orang lain. Sementara itu, beberapa penanganan yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi keterlambatan bicara (speech delay) subjek antara lain : (1) melatih subjek berbicara dengan benar dan berulang-ulang; (2) saat subjek mulai berbicara perhatikan bagaimana tata bahasa yang diucapkan; (3) selalu melibatkan subjek untuk berbicara pada setiap keadaan; (4) menggunakan media yang mendukung untuk perkembangan perbendaharaan kata subjek.

**Kata kunci :** *Speech Delay*; Tunadaksa; Penanganan.

### **1. Pendahuluan**

Bahasa dan bicara adalah suatu alat komunikasi, sehingga kemampuan tersebut adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki manusia, dengan alasan manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia perlu untuk berinteraksi dan bersosial dengan manusia lain menggunakan bahasa khususnya dan bicara pada umumnya. Melalui berbicara individu dapat mengutarakan pendapat dan dapat memahami apa yang diinginkan atau diharapkan orang lain. Sesuai pernyataan Sonawat dan Jasmine Maria Francis (Usman, 2015:3) fungsi bahasa ada lima antara lain: (1) sebagai alat untuk mengungkapkan keinginan; (2) sebagai alat mengungkapkan emosi; (3) sebagai alat mendapatkan informasi; (4) sebagai alat untuk interaksi sosial; (5) sebagai alat identifikasi pribadi. Dapat dipahami bahwa bahasa adalah wujud sebuah keinginan dan emosi, yang hakikatnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Kemampuan berbahasa anak dibentuk dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga dimana peran orangtua memiliki peran sentral dalam mengasah kemampuan berbahasa dan berbicara anak. Sehingga efektivitas perkembangan bahasa anak akan sangat ditentukan oleh intensitas komunikasi dengan orangtua pada awalnya. Namun dalam perkembangannya, anak-anak mulai memperluas

interaksinya tidak hanya pada lingkungan keluarga. Mereka memasuki lingkungan sekolah mulai usia 4-6 tahun dengan memasuki taman kanak-kanak.

Setiap orangtua tentu memiliki profesi dan kesibukan masing-masing, selain itu terbatas dalam ilmu perkembangan bahasa anak. Dalam beberapa kasus dijumpai anak mengalami ketertinggalan perkembangan bahasa. Untuk itu guru sebagai partner orangtua dalam mendidik anak, dengan pengetahuan tentang pendidikan memiliki peran untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak sesuai usianya secara maksimal. Menurut Vygotsky perkembangan bahasa anak berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat dimana anak tinggal. Perkembangan bahasa anak dengan bertambahnya usia akan jauh berkembang dan kompleks jika lingkungan sekitar mendukung anak untuk banyak mengeluarkan suara atau berbicara. Menurut Hurlock (1978) perkembangan bahasa anak usia dini dilakukan secara sistematis dan dikembangkan bersama dengan pertumbuhan usia, dimana hal itu melibatkan aspek sensomotorik yaitu kegiatan mendengar, produksi suara dan bercakap.

Yusuf (2010:119) berpendapat bahwa anak dituntut menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok di mana satu dan lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu maka ia juga dapat menuntaskan tugas-tugas lainnya. Keempat tugas tersebut adalah: 1) pemahaman yakni kemampuan memahami makna ucapan orang lain; 2) pengembangan perbendaharaan kata; 3) penyusunan kata-kata jadi kalimat; 4) ucapan. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki anak sesuai dengan rangsangan yang dilakukan oleh orangtua di rumah atau guru di sekolah karena pada dasarnya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan adalah lingkungan di mana anak menetap dan tinggal. Selain faktor pergaulan yang anak lakukan dengan teman sepermainannya. Aspek-aspek bahasa harus dimiliki oleh anak untuk menunjang kemampuannya dalam mengekspresikan keinginan dan emosinya sehingga membantunya untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Aspek-aspek bahasa menurut Bromley 1992 (Dhieni, 2013:1.14) terdapat empat aspek bahasa yaitu: (1) menyimak; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Anak akan mahir berbicara jika sudah mampu menguasai konsep dari empat keterampilan berbahasa. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini berbeda-beda pada setiap tingkatan usianya. Menurut Jamaris, 2006 (Susanto, 2011:78) karakteristik kemampuan bahasa anak berusia empat tahun antara lain: 1) terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan berbahasa anak; 2) anak telah mampu menggunakan kalimat dengan baik dan benar; 3) anak menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan; 4) anak dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak dapat mendengar orang lain bicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Namun perkembangan bahasa anak tidak selalu mulus, ada berbagai gangguan yang dialami anak dan salah satunya adalah keterlambatan berbicara.

Tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang sama. Ada yang lebih cepat, biasa bahkan terlambat. Keterlambatan berbicara ini sering disebut dengan istilah

speech delay. Speech delay adalah kondisi dimana seorang anak belum mampu mengucapkan sejumlah kosakata pada usia tertentu yang seharusnya ia sudah bisa. Keterlambatan bicara juga berarti suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak itu berbeda dengan anak lain seusianya. Di usia ini juga mereka belum mampu memahami apa yang dikatakan orang lain. Anak terlambat berbicara yang terganggu ialah penyampaian bahasa secara lisan sedangkan penerimaan bahasa dari luar tetap memadai. Kesulitan berbicara ini dapat menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Semestinya anak yang sudah berusia 4-6 tahun sudah dapat berbicara dengan baik dan jelas.

Menurut Hurlock (1978) apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak yang lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Speech delay memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya sesuai yang dialami oleh anak. Berdasarkan jenis-jenis speech delay, beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami speech delay antara lain perkembangan anak, gangguan sensori, gangguan neurologis, gangguan intelegensi, kepribadian dan ketidakseimbangan perkembangan internal serta ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfani Nurul Istiqlal dalam jurnal *Preschool* (2021) menunjukkan bahwa anak dengan speech delay mengalami pengucapan yang kurang sempurna pada kata tertentu, kecenderungan anak memberikan respon non-verbal terhadap stimulus yang diberikan. Faktor penyebab gangguan speech delay yang dialami anak yaitu anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru dalam berbicara menggunakan kata yang tepat, anak tidak memiliki motivasi kuat untuk berbicara, serta kesempatan berbicara yang kurang bagi anak. Penanganan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan stimulus untuk berbicara dengan porsi lebih banyak dari teman lainnya.

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki keterbatasan secara fisik. Atau dalam pengertiannya, Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang sifatnya menetap pada alat geraknya (otot, tulang, sendi), sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan Pendidikan khusus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor penyebab speech delay pada seorang anak tunadaksa di SLB Yayasan Putra Pancasila dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani anak dengan gangguan keterlambatan berbicara atau speech delay. Sehingga guru mengetahui berbagai hal atau kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi dan mengembangkan kemampuan berbicara anak. Selama observasi penulis mendapati bahwasanya kegiatan Z di sekolah menggambar, menulis, berhitung, dan makan snack bersama.

Penelitian ini dilakukan pada Z seorang anak tunadaksa dimana dia tidak memiliki 1 daun telinga bagian kiri dengan tangan kiri yang bengkok dan ibujari tangan kiri tergantung oleh seuntai daging. Z berusia sekitar 4 atau 5 tahun dan menempuh pendidikan di tingkat TK. Selain memiliki kekurangan secara fisik, Z adalah anak yang sulit untuk berbicara dengan jelas namun dia dapat mengeluarkan suara dan mengucapkan kata-kata meski tidak terlalu jelas. Z dapat mengucapkan namanya sendiri, mengucapkan angka 1-8 dan 10 namun ketika mengucap angka 9 terdengar jadi sebilas. Berdasarkan asesmen yang dilakukan penulis Z kesulitan mengucapkan huruf C, D, E, K, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, dan Y, namun terkadang dia dapat mengucapkan huruf itu ketika sudah dalam bentuk kata seperti kata 'bawa'. Z lebih banyak menggunakan bahasa non verbal dengan anggota tubuh, ekspresi dan gerakannya, padahal sebenarnya dia dapat berbicara meskipun kurang jelas. Dalam berinteraksi Z lebih banyak menggunakan bahasa non verbal, padahal dia dapat mengeluarkan suara.

Di sekolah Z satu kelas dengan anak lain yang memiliki keterbatasan berbeda. Dalam satu kelas tersebut terdapat anak autis, tunarungu, lemah piker, tunawicara. Anak tunarungu, lemah pikir dalam kelas tersebut tidak dapat berbicara. Sedangkan anak autis dalam kelas tersebut juga tidak berbicara. Dapat disimpulkan hanya Z yang memiliki kemampuan bicara di kelas tersebut dibandingkan temannya yang lain.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran umum gangguan *speech delay* pada anak, faktor-faktor di sekolah yang mempengaruhi *speech delay* pada anak, serta cara penanganan yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani gangguan *speech delay*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Yayasan Putra Pancasila, Kedungkandang, Kota Malang. Sesuai setting penelitian kualitatif maka data yang dikumpulkan bersetting alamiah (*natural setting*). Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti ikut terjun dalam mengajar subjek.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Z dapat memahami ucapan orang lain, namun dia memiliki kosakata yang kurang dan kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat, dan ucapan Z masih kurang jelas artikulasinya. Dari empat aspek bahasa, Z dapat menyimak dengan baik, dapat berbicara namun belum bisa membaca dan masih proses belajar menulis dengan benar. Berdasarkan karakteristik kemampuan berbahasa, perkembangan kemampuan berbahasa Z kurang, belum mampu menggunakan kalimat dengan baik dan benar, dan kosakata yang terbatas. Namun Z

dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan dan mendengar pembicaraan meskipun belum bisa menanggapi dengan bahasa verbal yang baik.

Z belum mampu mengucapkan sejumlah kosakata di usianya yang sudah masuk taman kanak-kanak, yang seharusnya anak seusia Z sudah bisa. Z mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan perasaannya secara verbal dan belum mampu berbicara dengan jelas. Dapat disimpulkan Z mengalami speech delay. Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa penyebab Z mengalami speech delay adalah: 1) teman-teman sekelas Z adalah anak tunarungu, autis, lemah pikir, dimana mereka tidak bisa dan sulit untuk diajak berinteraksi secara verbal, sehingga Z tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara; 2) kesulitan Z ketika akan berbicara; 3) kesempatan berbicara yang kurang bagi anak. Ketiga hal tersebut membuat Z lebih banyak menggunakan bahasa non verbal untuk mengungkapkan keinginannya atau untuk berkomunikasi. Berdasarkan penyebab di atas, nomor satu adalah penyebab yang tidak bisa dikontrol oleh Z dan guru, karena sulit secara operasional bagi sekolah jika harus memisahkan Z di kelas sendiri. Sedangkan penyebab kedua dan ketiga adalah penyebab yang dapat diintervensi oleh guru. Kesulitan Z ketika akan berbicara selain karena kesulitannya dalam mengungkapkan kata, Z memiliki kosakata yang kurang. Hal tersebut terlihat ketika Z akan berbicara, dia bingung dalam mengatakan sesuatu sehingga akhirnya menggunakan bahasa non verbal. Kesempatan Z untuk berbicara ini kurang karena kegiatan belajar mengajar terbatas pada kegiatan berhitung, menggambar, menulis dan makan bersama, dimana dalam prosesnya tidak menstimulasi Z untuk banyak berbicara.

Beberapa penanganan yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi dan mengembangkan kecakapan anak dalam berbicara antara lain :

1. Melatih anak berbicara dengan benar pelan dan berulang-ulang sesuai dengan teori Santrock (2009:74) menyatakan bahwa di dalam atau di luar sekolah dukungan untuk perkembangan bahasa dapat dilakukan dengan latihan dan pengulangan yang merupakan kuncinya
2. Saat anak berbicara perhatikan bagaimana tata bahasa yang diucapkan, berikan contoh yang benar apabila anak keliru
3. Guru dapat selalu melibatkan anak untuk berbicara pada setiap keadaan dan memperbaiki pengucapan anak apabila dia masih keliru. Dengan memperbanyak waktu berinteraksi hal tersebut juga memberikan kesempatan waktu latihan berbicara pada anak. Arahkan interaksi atau percakapan pada hal yang disukai anak, agar termotivasi untuk berbicara. Sesuai pernyataan Santrock tahun (2009:74) dia mengatakan bahwa anak-anak mendapatkan manfaat ketika guru dan orang tua secara aktif melibatkan mereka dalam percakapan, mengajukan pertanyaan pada mereka dan menekankan bahasa interaktif dibandingkan bahasa yang direktif.

4. Menggunakan media teknologi yang mendukung untuk perkembangan pembendaharaan kata anak. Pernyataan Miller (2001) dalam Santrock (2009:79) terdapat tiga cara untuk mendukung pembendaharaan kata anak, dengan menggunakan tiga jenis teknologi yaitu computer, televisi pendidikan dan buku audio.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak didik antara lain bercerita, mendengarkan musik dan bernyanyi, bermain puzzle, bermain tebak kata, membacakan cerita bergambar dan lain-lain.

Menurut Hurlock terdapat enam hal penting ketika anak belajar berbicara antara lain :

- 1) persiapan fisik untuk berbicara, berhubungan dengan gerak otot bagian tubuh yang berfungsi untuk berbicara;
- 2) kesiapan mental untuk berbicara, kesiapan ini berhubungan dengan kematangan otak anak biasanya otak anak berkembang antara umur 12-18 bulan terkait dengan perkembangan bicara;
- 3) model yang baik untuk ditiru, dengan adanya model yang baik anak tahu bagaimana mengucapkan kata dengan benar lalu menggabungkannya menjadi kalimat yang benar dan hal tersebut membutuhkan model bicara yang baik untuk ditiru;
- 4) kesempatan untuk berpraktek artinya anak diberikan kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan apa yang ada di pikirannya dengan begitu kemampuan berbicaranya dapat berkembang dengan baik;
- 5) motivasi, memotivasi anak untuk melatih kemampuan berbicaranya dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan salah satunya dengan membicarakan apa yang mereka sukai atau apa yang saat ini menjadi hal-hal yang sering menjadi perhatiannya;
- 6) bimbingan, cara yang paling baik untuk membimbing anak belajar berbicara yang pertama adalah menyediakan model yang baik kedua mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya dan ketiga memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membenarkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak ketika meniru model tersebut.

#### **4. Simpulan**

Subjek mengalami speech delay berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan. Speech delay ini belum mendapatkan perhatian maupun penanganan terutama dari guru di kelas. Hal tersebut tercermin dari kurang bervariasinya kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk itu diperlukan variasi pembelajaran dan kesempatan yang diberikan untuk Z dapat berbicara lebih banyak. Meskipun teman-teman Z memiliki keterbatasan dalam berbahasa verbal, kegiatan untuk menstimulasi kemampuan berbicara Z harus dilakukan agar kemampuan berbicara Z dapat berkembang. Untuk lebih mengoptimalkan stimulasi perkembangan bicara Z, dapat diberikan terapi bicara meskipun tidak setiap hari. Namun fokus untuk menstimulasi Z untuk berbicara.

## Daftar Pustaka

- Aisyah Oktavia Siregar, Nur Hazizah. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27
- Aulia, Baiq Nunike Resti, Asri Budiningsih. (2021). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak di Lombok dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(02), 2259-2268
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2013. Metode Pengembangan Bahasa. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hidayat, Amat. (2022). Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang. *Jurnal Anak Bangsa*, 1-120
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan. Erlangga.
- Hutami, Eka Poppi, Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendekia*, 01(01), 39-43
- Isna, Aisyah. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al\_Athfal*, 2(2), 62-69
- Istiqlal, Alfani Nurul. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Preschool*, 02(02), 206-216
- Itriyah, Eva Yulita, Mulia Marita Lasutri Tama. (2022). Psikoedukasi Orang Tua Dalam Mengatasi Perkembangan Bahasa Anak ( Studi Pada Anak Speech Delay Di Desa Rantau Nipis ). *Community Development Journal*, 03(02), 654-657
- Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(01), 36-45
- Liansari, Vevy. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisyah Rewwin Waru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (2), 159-164
- Loriana L. Manalor, Matje M. Huru, Ummi K.S. Saleh, Melinda R. Wariyaka (2022). Gangguan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36 – 48 Bulan Di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 07(05), 5837-5850
- Rahman, Taufiqur, Lailatul Hafidah, Faisal Amir. (2022). Analisis Strategi Stimulasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Wilayah Kerja Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Nursing Update*, 13(01), 31-37
- Ratih Purnama Sar, Nuryani. Analisis Keterlambatan Berbicara (Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*
- Santrock, J. W. (2009). Psikologi Pendidikan. Salemba Humanika
- Sirjon, Farena Narahawarin. (2021). Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Panrita*, 02(01), 28-37

- Sugiarti, Herni Fitriani. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Martapura OKU Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(02), 184-197
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: kencana.
- Taqiyah, Dewi Barotut, Mumpuniarti. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(05), 3992-4002
- Taseman, Safaruddin, Nasrul Fuad Erfansyah, Wilujeng Asri Purwani, Fahriza Femenia. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 02(01), 13-26
- Usman, Muhammad. 2015. Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama).
- Waifti Amalia, Ika Arum Dewi Satiti. (2020). Kenali dan Cegah Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini di Paud Maju Mapan Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 05(01), 22-27
- Venty Indah Puspitasari, Leny. (2022). Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(01), 17-24
- Yusuf, Syamsu. 2010. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yuniari, Ni Made, Juliari, I Gusti A.I.T. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 04(03), 564-570